

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran Nabi Muhammad SAW. membawa kebijakan dan rahmat bagi umat manusia dalam segala waktu dan tempat. Nabi Muhammad SAW adalah penjelas bagi al-Qur'an dan penjelas bagi Islam, baik dari perkataan, perbuatan baik dikala sendirian maupun bersama orang lain, dikala bermukim maupun bepergian, dikala terjaga maupun tertidur, dalam kehidupan khusus maupun umum, dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan manusia, hubungannya dengan kerabat, pendukung maupun musuh, dalam keadaan ramai maupun perang, dalam keadaan sehat maupun sakit.<sup>1</sup>

Pemahaman terhadap hadis-hadis Nabi dengan langkah *ma'anil ḥadīs* merupakan langkah awal dalam menyikapi wacana-wacana Islam yang merujuk kepada ḥadīth ḥadīth Nabi yang tersebar diberbagai literatur Islam yang selalu dikutip tanpa mempertimbangkan makna yang terkandung dibalik makna matan ḥadīth. Pemahaman seseorang dari generasi kegenerasi selalu mengalami banyak perubahan dari segi sosio kultural sehingga menuntut untuk melakukan penafsiran kembali terhadap teks-teks

---

<sup>1</sup>Yusuf Qardawi, *Bagaimana Bersikap Terhadap Sunnah*, terj. Muhammad al-Baqir (Jakarta: Pustaka Mantiq, tt), h. 42

hadits sesuai dengan realitas sekarang. Dari sini akan memberikan pemahaman apakah hadist tersebut relevan dilakukan atau tidak.

Ḥādīts yang bersifat universal masih mempunyai relevansi, hingga masa kini bisa semakin kuat dengan adanya teknologi yang bisa membuktikan kebenarannya. Salah satu wacana keislaman yang perlu dikaji kembali dari segi pemaknaan hadis yaitu mengenai” tato”. Banyak orang yang mengatakan bahwa tato merupakan sebuah seni.

Kemampuan berseni merupakan salah satu perbedaan manusia dengan makhluk lain. Jika demikian Islam pasti mendukung kesenian selama penampilannya lahir dan mendukung fitrah manusia yang suci itu, dan karena itu pula Islam bertemu dengan seni dalam jiwa manusia sebagaimana seni ditemukan oleh jiwa manusia di dalam Islam. <sup>2</sup> Kalau memang seperti itu pandangan Islam tentang kesenian , maka mengapa warna kesenian Islam tidak tampak jelas pada masa Nabi Muhammad SAW.dan para sahabatnya. Bahkan terasa adanya semacam pembatasan-pembatasan yang menghambat perkembangan kesenian? Boleh jadi sebabnya menurut Syayyid Quthb yang berbicara tentang masa Nabi dan sahabatnya adalah karena seniman, baru berhasil dalam karyanya jika ia dapat berinteraksi dengan gagasan, menghayatinya secara sempurna hingga menyatu dengan jiwa, lalu mencetuskannya dalam karya seni. Pada msa Nabi dan sahabat beliau, proses penghayatan nilai-nilai Islami

---

<sup>2</sup>*Ibid*, h. 386

baru dimulai, bahkan sebagian mereka baru dalam tahap upaya “membersihkan” gagasan gagasan jahiliyah yang telah meresap selama ini dalam benak dan jiwa masyarakat sehingga kehati-hatian amat diperlukan baik dari Nabi sendiri sebagai pembimbing maupun dari kaum muslim lainnya.

Atas dasar inilah kita harus memahami larangan-larangan yang ada, kalau kita menerima adanya larangan penampilan karya seni tertentu. Apalagi seperti dikemukakan di atas bahwa apresiasi alquran terhadap seni sedemikian besar.<sup>3</sup>

Dalam sebuah hadis telah dijelaskan tentang larangan bertato. Sebagai mana hadits di bawah ini:

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْوَأَشِيمَةَ وَالْمُوْتَشِيمَةَ وَالْوَأَشِيرَةَ وَالْمُسْتَوْشِيرَةَ.<sup>4</sup>  
Artinya: “*Rasulullah SAW. Melaknat perempuan yang menatto, yang minta ditato, yang memangur dan yang minta dipangur*”. (HR. Muslim)<sup>5</sup>

Imam Bukhari juga meriwayatkan:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ لَعَنَ اللَّهُ هُ الْوَأَشِيمَاتِ وَالْمُسْتَوْشِيمَاتِ وَالْمُتَمِّصَاتِ وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُغَيَّرَاتِ خَلَقَ اللَّهُ.<sup>6</sup>  
Artinya: “*Allah melaknat wanita yang menyambung rambutnya, melakukan tato di wajahnya, menghilangkan rambut*

---

<sup>3</sup>Ibid h. 390-391

<sup>4</sup>Abi al-Husain Muslim bin al-Hajaj ibnu Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, (Mesir: Maktabah Ibad al-Rahman, 2008), h.609

<sup>5</sup> Yusuf Qardhawi, *Halal Haram Dalam Islam*, Terj. Wahid Ahmadi, Jasiman, Kamal Fauzi, (Solo: Era Intermedia, 2007), cet.IV, h. 134

<sup>6</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shahih Bukhari*, (Mesir: Maktabah Ibdir Rahman) Kitab Libas, no. 5476, h. 722

*dari wajahnya, menyambung giginya, demi kecantikan, karena mereka telah merubah ciptaan Allah". (HR. Bukhari).*<sup>7</sup>

Tato telah dikenal sejak zaman Rasulullah. Banyak sekali hadits yang melarang hal tersebut, bahkan larangannya sangat keras, sampai-sampai mengutuk pelakunya. Ancaman tersebut menjadi bahan diskusi bagi para ulama'. Menyangkut kutukan dan larangan mengubah ciptaan Allah seperti memakai tato ini, merupakan larangan yang keras. Dan juga disebabkan tato tato itu berupa gambar yang mengandung unsur menyekutukan Allah. Seperti yang dilakukan oleh orang-orang nasrani yang menggambar salib ditangan atau anggota tubuh lainnya. Namun bukan berarti tato yang tidak mengandung unsur menyekutukan Allah bisa ditoleransi. Disisi lain perlu dicatat bahwa tato yang menghalangi tersentuhnya air wudhu atau air mandi junub, apapun gambar atau tulisan tato itu, sangatlah terlarang.<sup>8</sup>

Kata *tato* adalah pengindonesiaan dari kata *tattoo* yang artinya adalah goresan, disain, gambar, atau lambing, yang mana kulit seseoranglah yang menjadi objeknya.<sup>9</sup>

Tato adalah gambar atau simbol pada kulit tubuh yang diukir dengan menggunakan alat sejenis jarum. Biasanya gambar

---

<sup>7</sup> Achmad Sunarto, *Himpunan Hadits Sahih Bukhari*, (Jakarta: Tim Setia Kawan, 2004), h. 348-349

<sup>8</sup> M.Qurais Sihab, *Berwudu dan Tato*, dalam <http://alifmagz.com>. Diakses pada 25 maret 2014

<sup>9</sup> M. Dwi Mariantono dan Samsul Barry, *Tato*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia), 2000, h. 2

dan simbol itu dihiasi dengan pigmen warna warni. Zaman dulu orang-orang masih menggunakan teknik manual dan dari bahan-bahan tradisional untuk membuat tato. Misalnya orang eskimo, mereka menggunakan jarum dari tulang binatang, sekarang orang-orang sudah menggunakan jarum dari besi yang kadang-kadang digerakkan oleh mesin untuk mengukir tato.

Untuk kalangan tertentu, seni merajah tubuh (tato) memang masih dianggap tabu. Paling tidak, dikalangan masyarakat, tato dipandang bercitra buruk, sarat kekasaran, dan cenderung dekat dengan dunia kejahatan. Namun seiring berkembangnya zaman, tato kini dipandang sebagai produk kecantikan. Kaum penggemarnya pun semakin meluas hingga kalangan selebriti, olahragawan, eksekutif muda, ibu-ibu rumah tangga bahkan remaja.

Jika dicermati lebih jauh, ternyata tato juga berdampak buruk bagi kesehatan, salah satu resikonya adalah disebabkan dari jarum suntik itu sendiri. Karena sering digunakan berkali-kali sehingga berpeluang menularkan bibit penyakit. Dan penularannya menjadi lebih efektif karena jarum kerap masuk hingga ke pembuluh darah serta jaringan saraf. Begitu pula halnya dengan tinta tato. Umumnya tinta tato yang beredar dipasaran, tinta itu terbuat dari bahan kimia yang berbahaya bagi kulit.<sup>10</sup> Dan hal inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji hadits tersebut

---

<sup>10</sup> Lydia Irawati, *Bahaya Tato*, artikel dalam <http://bluebelldiary.wordpress.com>. diakses 26 Maret 2014.

yang berjudul “LARANGAN TATO DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI SAW”.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kualitas dan redaksi larangan tato dalam ḥad̄is?
2. Bagaimana Pemaknaan ḥad̄is-ḥad̄is tentang tato?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai latar belakang diatas, penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Untuk mengetahui redaksi dan kualitas hadis tentang tato.
2. Untuk mengetahui pemaknaan hadis tentang tato.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara metodologis ,untuk mengetahui metode dan pendekatan dalam memahami hadis tentang tato
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wacana tato dalam hadis, untuk menghindarkan dari salah penggunaan tato.
3. Secara teologis, penelitian ini diharapkan dapat menambah keimanan kita sebagai *muslim*, serta menambah pengetahuan kita tentang dilarangnya tato .

### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka ini sangat penting untuk dilakukan guna membedakan penelitian ini diantara penelitian-penelitian lainnya. Sehingga tidak terjadi adanya duplikasi. Sejauh ini ada beberapa karya yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya:

Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fathul Bari bi Syarhi al-Sahih al-Bukhari*, beliau menjelaskan secara ringkas mengenai keharaman tato dengan menggunakan lafal la'ana. Beliau juga menjelaskan bahwa tato itu najis, karena darah itu najis maka wajib untuk menghilangkannya.<sup>11</sup>

Al-Nawawi dalam *Sahih Muslim bi Syarhi al-Nawawi*, beliau menjelaskan secara ringkas mengenai larangan bertato dalam kitab al libas wa al zinah. Dan mengenai penjelasan tentang tato ini beliau tidak begitu gamblang dalam menjelaskannya, hanya sebatas pengertian tato dan keharamannya<sup>12</sup>

Al-Mabarakfuri dalam kitabnya *Tuhfatul al-Ahwazi bi Syarhi Jami' al-Tirmidzi*, seperti penjelasan diatas, kitab ini pun juga tidak jauh berbeda. Al-Mabarakfuri menjelaskan sedikit tentang tato dan tukang tato serta kualitas hadis tersebut.<sup>13</sup>

Abu Tayyib dalam *'Aun al-Ma'bud Syarah Sunan Abi Dawud*, menjelaskan bahwa laknat dalam hadis ini apabila ditunjukkan untuk merubah ciptaannya, namun apabila ditunjukkan untuk pengobatan maka itu diperbolehkan.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari bi Syarhi Sahih al-Bukhari*, dalam CD ROM al-Mausu'ah Global Islamic Software, 1991-1997

<sup>12</sup> Al-Nawawi, *Sahih Muslim bi Syarhi al-Nawawi*, dalam CD ROM al-Mausu'ah Global Islamic Software 1991-1997

<sup>13</sup> Al-Mabarakfuri, *Tuhfatul al-Ahwazi bi Syarhi Jami' al-Tirmidzi*, dalam CD ROM al-Mausu'ah Global Islamic Software 1991-1997

<sup>14</sup> Abu Tayyib, *'Aun al-Ma'bud Syarah Sunan Abi Dawud*, dalam CD ROM al-Mausu'ah Global Islamic Software 1991-1997

M. Dwi Marianto dan Syamsul Barry, dalam bukunya yang berjudul *Tato*, menjelaskan tato dalam kaca mata seni. Dimana tato adalah sebuah karya seni yang mengandung gejala jiwa pemakainnya. Seni tato merupakan ekspresi magis dan relegius atau suatu ritus spiritual. Dalam buku juga menjelaskan makna tato dari berbagai konteks, proses pentatoan, serta disertakan contoh gambar gambar tattoo di anggota badan.<sup>15</sup>

Hatib Abdul Kadir Olong dalam buku yang berjudul *Tatto* juga membahas tentang tato dari segi seni, di dalamnya pun menyertakan contoh desain gambar tato anggota badan.

Dewi Kofsoh berjudul *Had̄is-Had̄is tentang Tato* juga membahas tentang tato dilihat dari, kualitas dari sanad.

Dari penelusuran pustaka yang dilakukan, dapat diketahui bahwa ada penelitian yang membahas tentang Tato, akan tetapi berbeda dengan “**Larangan tato dalam perspektif Had̄is Nabi SAW**” karena penulis mencantumkan bentuk larangan dan analisis sanad serta matan..

## **F. Metodologi Penelitian**

Studi ini merupakan studi penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu menjadikan bahan pustaka dengan sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali teori-teori dan konsep-

---

<sup>15</sup> M. Dwi Marianto dan Syamsul Barry, *Tato*, (Yogyakarta:Lembaga Penelitian Institute Seni Indonesia, 2000), h. 1

konsep yang telah ditemukan oleh para peneliti terdahulu.<sup>16</sup> Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif. Sasaran penulisan ini adalah pandangan hadits terhadap tato dan pengaruhnya untuk kesehatan.

#### 1. Sumber Data

Sebagaimana kita ketahui bahwa penelitian kepustakaan yang berisi buku-buku sebagai bahan bacaan dan bahasan dikaitkan dengan penggunaannya dalam kegiatan penulisan karya ilmiah, maka untuk mengumpulkan data data dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini digunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

##### a. Sumber Data Primer

Adapun bahan bacaan dan bahasan yang penulis jadikan sebagai sumber data primer adalah *kutub al-Sittah* Sahih Bukhari, Shahih Muslim, Tirmidzi., Nasa'i, Ibnu Majjah, Sunan Abu Dawud, Ahmad bin Hambal. Selain itu, peneliti juga menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaz al-Hadis* sebagai alat penunjang dalam proses *takhrij* yang dilakukan dalam penelitian ini. Kemudian peneliti mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan tato yang setema.

---

<sup>16</sup> Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES,, 1982), h. 45

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang materinya secara tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan.<sup>17</sup>Sumber data sekunder merupakan buku penunjang yang dapat melengkapi sumber data primer dan dapat membantu dalam studi analisis terhadap pandangan tato terhadap hadis nabi.

2. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan yaitu mengkaji berbagai sumber lain yang berkaitan dengan larangan tato dari segi kesehatan. Dan pengumpulan hadits ini menggunakan pendekatan tematik atau maudhu'i. Data data tersebut bersumber dari buku, majalah, artikel, surat kabar, dan jurnal ilmiah. Adapaun hadis hadis tersebut di dapatkan melalui CD ROM Mausuah al-Hadits al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah yang menggunakan kata kunci "*al-Wasyimatu*". Dalam penelitian ini, penulis hanya membatasi hadis yang setema yang dimaksud dalam al-Kutub al-Sittah.

Setelah hadis-hadis terkumpul kemudian penulis analisis dengan pendekatan *Naqd al-Dakhili* (kritik matan). Sedangkan kritik sanad penulis melakukan tahrij dengan menggunakan CD ROM AL- Mausu'ah kemudian

---

<sup>17</sup>Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 217

mencocokkan dengan kitab induk. Dalam kritik sanad dengan matan menggunakan pendekatan multidisiplin ulumul hadits, ilmu social atau sosiologis atau kultural dan juga ilmu kesehatan. Metode analisis data menggunakan metode pencandraan (*description*). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif,<sup>18</sup> sehingga dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan cara menguraikan masalah yang sedang dibahas secara teratur mengenai seluruh konsepsi pemikiran tokoh yang bersangkutan.<sup>19</sup>

#### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan proses penelitian ini, agar masalah yang diteliti dapat dianalisa dengan baik, maka penulisan penelitian ini mengikuti sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua memaparkan Gambaran umum tentang tato, yang meliputi pengertian tato, sejarah umum tato, manfaat dan bahaya tato.

---

<sup>18</sup>Prasetyo Irawan. *Logika dan Prosedur Penelitian*, (Jakarta: STIA-LAN Press, 1999), h. 60

<sup>19</sup> Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta:Gajah Mada Press, 1995), h. 63

Bab ketiga, meliputi pemaparan hadis-hadis tentang tato, terjemahan hadis, penjelasan hadis, sejarah hadis tato.

Bab keempat berisi tentang analisis hadis tentang tato baik dari segi sanad maupun matan, pemaknaan hadis tentang tato.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.